PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.3, April 2026

Pelestarian Warisan Sejarah Lokal Palembang Melalui Pendidikan Sekolah

Ema Suhartati Saputri[1], Nur Kholifah[2], Monica Apriani[3], Yosi Della Puspita Sari[4], Amelia Putri[5]
Universitas PGRI Palembang
E-mail: auracantikasaputri@gmail.com

Article History:
Received: 25 Februari 2026
Revised: 05 Maret 2026
Accepted: 12 Maret 2026

Keywords: *Sejarah Lokal, Pembelajaran Sejarah, Warisan Budaya*

Abstract: *Warisan sejarah lokal Palembang memiliki potensi signifikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Namun, implementasinya di sekolah belum optimal dan cenderung diabaikan demi pelajaran sejarah yang lebih fokus pada narasi nasional. Situasi ini mengakibatkan hubungan yang lemah antara bahan ajar dengan lingkungan sosial-budaya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pentingnya pelestarian warisan sejarah lokal Palembang dalam pendidikan sekolah, mengidentifikasi jenis-jenis warisan sejarah lokal yang dapat menjadi sumber belajar yang relevan, dan menganalisis bagaimana sejarah lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum Sejarah Indonesia di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metode historis, yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini didukung oleh pendekatan pedagogis, sosial-budaya, dan antropologis. Menurut temuan penelitian, Palembang kaya akan warisan sejarah yang mencakup situs, tradisi, dan artefak yang dapat memperkaya pendidikan sejarah yang kontekstual dan bermakna. Telah ditunjukkan bahwa memasukkan sejarah lokal ke dalam pendidikan sekolah memperkuat identitas budaya siswa dan menumbuhkan kesadaran serta kepedulian terhadap pelestarian warisan sejarah sebagai bagian dari menjaga budaya lokal.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah di sekolah secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran historis siswa (Afrillyan, Syahputra, and Ardianto 2021). Pendidikan sejarah memungkinkan siswa untuk memahami peristiwa masa lalu dan mengidentifikasi identitas budaya mereka sendiri (Anwar 2024). Namun, di sekolah menengah, pembelajaran sejarah sering diterapkan secara umum yang menekankan studi sejarah nasional, sehingga mengabaikan sejarah lokal yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini mengakibatkan terputusnya hubungan antara materi pembelajaran dan realitas sosial-budaya yang sebenarnya dapat disaksikan siswa (Kristiyanto 2019).

Sejarah lokal menawarkan nilai strategis dalam pendidikan dengan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih nyata (Hendra & Ilham, 2025). Siswa memiliki kesempatan untuk

melihat, menyentuh, dan langsung mengunjungi situs, artefak, dan peninggalan sejarah lainnya di wilayah mereka (Wahyudi, Yulifar, and Saripudin 2024). Pemahaman dan motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada sejarah karena materi yang disediakan berakar pada konteks lokal mereka, bukan bersifat abstrak (Bhaskara 2024). Selain itu, studi mengenai sejarah lokal dapat menumbuhkan ikatan emosional antara siswa dan lingkungan budaya mereka, memotivasi mereka untuk menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah tersebut.

Sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, Palembang memiliki kekayaan warisan sejarah (Hanadya, Auliana, and Purwanto 2022). Kota ini pernah menjadi ibu kota Kerajaan Sriwijaya, yang menguasai jalur perdagangan Asia Tenggara dari abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Prasasti seperti Kedukan Bukit, Talang Tuo, dan Telaga Batu menunjukkan bukti peradaban dan struktur politik yang muncul pada masa itu (Sholeh 2016). Warisan sejarah ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran tentang sejarah, yang dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sejarah di sekolah (Martha et al. 2023).

Selain era Sriwijaya, Palembang juga menjadi rumah bagi artefak sejarah dari Kesultanan Palembang Darussalam, yang berlangsung dari abad ke-17 hingga abad ke-19 (Sholeh et al. 2021). Di antara peninggalan yang masih dapat ditemukan hingga kini adalah Rumah Limas, Masjid Agung Palembang, dan Benteng Kuto Besak. Sisa-sisa arsitektur dan adat budaya yang muncul selama era kesultanan menunjukkan adanya transformasi dalam kerangka sosial dan budaya masyarakat Palembang dengan hadirnya Islam. Perkembangan sejarah Palembang dapat digambarkan secara menyeluruh melalui warisan sejarah yang luas ini.

Namun, potensi sejarah lokal Palembang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pendidikan sejarah di sekolah. Banyak guru masih kaku mengikuti buku teks tanpa membuat materi yang bersifat lokal (Chalimi 2024). Karena jarangnya pemanfaatan museum dan situs sejarah sebagai sumber belajar, pelajaran sejarah seringkali menjadi membosankan dan gagal memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Memang, pembelajaran yang berbasis konteks lokal dapat membantu siswa memahami hubungan antara sejarah nasional dan sejarah komunitas mereka sendiri (Januardi, Superman, and Nur 2024).

Mengintegrasikan sejarah lokal Palembang ke dalam pendidikan sejalan dengan persyaratan kurikulum (Ahyani 2017). Guru diberikan kesempatan untuk mengaitkan materi tentang kerajaan Hindu-Buddha dengan sejarah lokal dalam Kurikulum 2013. Sejarah Sriwijaya dapat diajarkan melalui pendekatan lokal yang lebih autentik menggunakan prasasti, situs, dan artefak yang ditemukan di Palembang. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk memahami evolusi sebuah kerajaan penting dan mengenali hubungan antara pusat peradaban lokal dengan sejarah nasional (Wijayanti 2017).

Melindungi warisan sejarah tidak hanya mencakup penjagaan fisik lokasi dan benda, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya (Ardiansyah 2024). Melalui pendidikan, generasi muda dapat memahami pentingnya warisan budaya, menjadikannya sarana paling efektif untuk melestarikan nilai-nilai sejarah (Sabila and Safitri 2025). Oleh karena itu, menjaga sejarah lokal Palembang tetap hidup melalui pendidikan sekolah merupakan bentuk pelestarian jangka panjang yang bertujuan pada pengembangan karakter dan kesadaran budaya.

Siswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian melalui pendidikan, termasuk kunjungan ke museum, pengamatan situs sejarah, dan proyek penelitian sejarah lokal (Darliana et al. 2025). Kegiatan praktis ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya Palembang (Astuti, Idris, and Sholeh 2021). Selain itu, menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang berbasis pada sejarah lokal dapat mendorong pengalaman belajar yang lebih bermakna dan bertahan lama.

Sebaliknya, karena banyak situs sejarah di Palembang terancam rusak akibat pembangunan

perkotaan dan kurangnya kesadaran masyarakat, perlindungan terhadap warisan sejarah lokal menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, sekolah sangat penting sebagai agen pelestarian budaya dengan memasukkan sejarah lokal ke dalam pendidikan, sehingga siswa dapat memahami pentingnya pelestarian ini. Peran ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa generasi muda berperan sebagai pewaris sekaligus pelindung keberlanjutan budaya lokal.

Pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih hidup dan berarti melalui pemanfaatan sumber sejarah lokal (Afrillyan et al. 2021). Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan model pembelajaran inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek, studi lapangan, dan analisis dokumen sejarah lokal (Sholeh et al., 2024). Metode ini memungkinkan siswa untuk menyelidiki dan memahami bukti sejarah yang mereka temukan secara mandiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi peneliti kecil yang membantu pelestarian budaya.

Dengan demikian, pelestarian warisan sejarah lokal melalui pendidikan sekolah merupakan kebutuhan akademis sekaligus kebutuhan sosial dan budaya bagi masyarakat Palembang. Penting untuk melakukan penelitian ini guna menelaah bagaimana sejarah lokal Palembang dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan sejarah serta peran pendidikan dalam melestarikan warisan ini. Penelitian ini bertujuan menempatkan sekolah sebagai garda terdepan dalam menjaga warisan sejarah lokal Palembang.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Sejarah Lokal dalam Pendidikan

Sejarah lokal mempelajari peristiwa sejarah, tokoh-tokoh penting, lokasi, dan perkembangan sosio-kultural yang terjadi dalam suatu wilayah geografis tertentu (Kartodirdjo, 1993). Sejarah lokal memiliki pentingnya strategis dalam pembelajaran karena menampilkan pengalaman sejarah yang relevan dengan kehidupan siswa. Abdullah (2018) menyatakan bahwa sejarah lokal memungkinkan siswa memahami masa lalu melalui realitas sosial yang mereka kenal, sehingga pembelajaran menjadi konkret dan terhubung dengan konteks lingkungan mereka.

Sejarah lokal menghubungkan sejarah nasional dengan pengalaman sehari-hari siswa dalam konteks pendidikan (Widja, 2016). Menurut Asmara (2019), siswa sering kali dijadikan penerima informasi yang pasif melalui pendidikan sejarah yang memprioritaskan narasi nasional. Sebaliknya, termasuknya sejarah lokal mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman kritis terhadap lingkungan budaya mereka. Dengan demikian, sejarah lokal berfungsi sebagai alat penting untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan identitas budaya di kalangan siswa.

2. Warisan Sejarah sebagai Sumber Pembelajaran

Menurut UNESCO (2017), warisan sejarah terdiri dari peninggalan masa lalu, termasuk situs, bangunan, artefak, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan sejarah memiliki nilai tidak hanya secara material tetapi juga secara simbolik dan edukatif, yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran sejarah. Seperti yang dikemukakan oleh Sholeh (2017), benda-benda warisan sejarah lokal seperti prasasti, bangunan bersejarah, dan tradisi budaya dapat berperan sebagai sumber belajar utama yang autentik.

Penggunaan warisan sejarah sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan bukti-bukti sejarah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Afrillyan et al., 2021). Wahyudi et al. (2024) menekankan bahwa penggunaan museum dan situs sejarah sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir sejarah siswa, seperti analisis sumber, interpretasi, dan pemahaman kronologis. Oleh karena itu, warisan sejarah lokal Palembang memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran sejarah di sekolah.

3. Pendidikan sebagai Sarana Pelestarian Warisan Sejarah

Ardiansyah (2024) mengatakan bahwa perlindungan warisan sejarah dicapai tidak hanya melalui konservasi fisik, tetapi juga melalui penyaluran nilai-nilai sejarah kepada generasi muda. Menurut Sabila & Safitri (2025), pendidikan dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif untuk upaya pelestarian jangka panjang, karena dapat memengaruhi kesadaran, sikap, dan perilaku siswa terkait warisan budaya. Mulyani et al. (2024) menegaskan bahwa sekolah berperan penting sebagai agen pelestarian budaya dengan memasukkan materi warisan lokal ke dalam pendidikan. Siswa dapat mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan warisan sejarah di sekitarnya melalui pendidikan sejarah yang berakar pada warisan budaya (Astuti et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga untuk membantu menjaga kelangsungan identitas budaya suatu komunitas.

4. Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sekolah

Ahyani (2017) mengatakan, memasukkan sejarah lokal ke dalam kurikulum sejalan dengan fokus Kurikulum 2013 pada pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter. Mata pelajaran Sejarah Indonesia mencakup materi tentang kerajaan Hindu-Buddha dan Islam, yang memberikan banyak kesempatan untuk menghubungkan sejarah nasional dengan sejarah lokal, termasuk sejarah Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam (Syafarudin et al., 2024). Seperti yang dinyatakan oleh Januardi et al. (2024), memasukkan sejarah lokal ke dalam kurikulum dapat dilakukan dengan membuat bahan ajar, memanfaatkan sumber sejarah lokal, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan studi lapangan. Metode ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten sejarah sekaligus memperkuat identitas lokal dan kesadaran budaya. Dengan demikian, memasukkan sejarah lokal Palembang ke dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis untuk menghubungkan pendidikan sejarah dengan realitas sosial-budaya para siswa.

5. Kesadaran Sejarah dan Identitas Budaya Siswa

Menurut Seixas (2015), kesadaran sejarah mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami pentingnya sejarah dan hubungannya dengan masa kini dan masa depan. Telah ditunjukkan bahwa pendidikan sejarah yang berakar pada konteks lokal efektif untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa, karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan relevan (Afrillyan et al., 2021). Identitas budaya siswa dibentuk melalui pengenalan mereka terhadap sejarah lokal dan warisan budaya (Anwar, 2024). Siswa akan menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk menjaga warisan mereka ketika mereka memahami sejarah daerah mereka. Seperti yang disoroti oleh Andini dan Marif (2024), pendidikan yang berakar pada kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan identitas siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah lokal tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Metode historis digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menganalisis warisan sejarah lokal Palembang dan penggunaannya dalam pendidikan sekolah. Metode historis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melacak, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta sejarah terkait evolusi kebudayaan dan peradaban Palembang dari waktu ke waktu. Tahap pertama adalah heuristik, yang melibatkan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber ini mencakup buku sejarah tentang Palembang, laporan penelitian arkeologi, arsip museum, tulisan akademik, dan dokumen yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan sejarah di sekolah (Putra,

Fatmah, and Yuliarni 2023). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari Museum Balaputra Dewa, laporan yang dikeluarkan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan, literatur Sriwijaya, dan dokumen yang berkaitan dengan situs sejarah seperti prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, dan Telaga Batu.

Tahap kedua melibatkan kritik sumber, yang bertujuan untuk menjamin keaslian dan keandalan informasi yang dikumpulkan (Lubis and Purba 2024). Bentuk fisik sumber, asal dokumen, dan kredibilitas institusi atau peneliti yang menyediakan data sejarah diperiksa untuk melakukan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk mengevaluasi isi sumber, memeriksa konsistensi data, dan menilai ketepatan informasi terkait perkembangan sejarah Palembang dan dampaknya terhadap pendidikan. Dengan menerapkan kritik sumber, peneliti dapat menyingkirkan sumber yang tidak sahih dan hanya mengandalkan data yang memenuhi standar akuntabilitas ilmiah. Hal ini penting untuk mencegah salah tafsir pada tahap ini dan untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan benar-benar berdasarkan fakta sejarah.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yang melibatkan proses memahami fakta sejarah yang telah divalidasi (Miskawi 2025). Interpretasi melibatkan pengaitan data sejarah dari berbagai periode, termasuk era Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, dan masa kolonial, serta menganalisis signifikansinya bagi pendidikan sejarah di sekolah. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan potensi warisan sejarah lokal dengan bahan kurikulum, khususnya KD 3.5 dan KD 3.6, serta strategi pembelajaran yang memfasilitasi penggunaan warisan sejarah. Menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan antropologis dalam interpretasi memungkinkan analisis yang menawarkan gambaran menyeluruh tentang peran warisan sejarah lokal dalam pembelajaran.

Tahap terakhir adalah historiografi, yang melibatkan penyusunan temuan penelitian ke dalam tulisan ilmiah yang mengikuti standar penulisan jurnal (Putri et al. 2024). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan catatan tentang warisan sejarah lokal Palembang, pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan, dan metode untuk memasukkan sejarah lokal ke dalam pengajaran sejarah di sekolah. Penyusunan dilakukan dengan menggunakan bahasa ilmiah yang sistematis dan memperhatikan struktur penulisan dalam jurnal akademik. Historiografi menyediakan catatan sejarah dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan, menghasilkan tulisan yang berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan pendidikan sejarah berbasis lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warisan sejarah lokal Palembang mencerminkan ciri-ciri budaya yang berkembang pada berbagai era penting, termasuk masa Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, dan masa kolonial (Abdurrahmansyah 2020). Pada masa Sriwijaya, Palembang muncul sebagai pusat perdagangan dan pendidikan agama Buddha, yang dibuktikan melalui berbagai prasasti seperti Kedukan Bukit, Talang Tuo, dan Telaga Batu (Sholeh, 2017). Prasasti-prasasti ini menggambarkan struktur pemerintahan, praktik keagamaan, serta kondisi sosial masyarakat pada abad ke-7 hingga ke-10 Masehi. Sejarah kaya Palembang menempatkannya sebagai laboratorium budaya yang menjanjikan untuk pengembangan pendidikan sejarah lokal di sekolah-sekolah (Sari et al. 2024).

Warisan sejarah Palembang bertahan melampaui era Sriwijaya hingga periode Kesultanan Palembang Darussalam, yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakatnya (Abdurrahmansyah 2020). Bangunan seperti Rumah Limas, Masjid Agung Palembang, dan Benteng Kuto Besak menjadi bukti keunggulan politik dan budaya Islam di wilayah ini. Arsitektur tradisional yang berkembang pada masa ini mencerminkan adaptasi budaya dari pengaruh Melayu, Arab, dan Jawa, yang membentuk karakteristik unik masyarakat Palembang (Pratama et al. 2025). Oleh karena itu, warisan sejarah era kesultanan menawarkan kesempatan

yang sangat baik bagi sekolah untuk menyampaikan nilai-nilai sejarah dan memperkuat identitas lokal siswa.

Potensi warisan sejarah ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah di sekolah (Mohamad, Hasan, and Wantu 2024). Karena banyak guru masih bergantung pada buku teks sebagai sumber utama, siswa belum secara optimal terpapar pada beragam sumber primer, termasuk prasasti, artefak, dan situs sejarah lokal (Rahayu and Musadad 2025). Akibat dari situasi ini, pembelajaran sejarah cenderung bersifat non-kontekstual dan hafalan, yang membatasi pemahaman siswa tentang hubungan antara lingkungan budaya mereka sendiri dan materi yang mereka pelajari. Memang, pendidikan yang memanfaatkan sejarah lokal dapat menawarkan pengalaman belajar langsung yang membantu siswa memahami dinamika sejarah Palembang dengan lebih efektif (Wijayanto 2023).

Mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pendidikan sangat penting untuk memenuhi tuntutan Kurikulum 2013, terutama pada KD 3.5 dan KD 3.6, yang membahas kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan perkembangan masyarakatnya. Pertumbuhan Kerajaan Sriwijaya, dengan pusat administrasinya di Palembang, dapat digunakan sebagai ilustrasi nyata saat mengajarkan tentang kerajaan yang dipengaruhi oleh agama Buddha (Syafarudin et al., 2024). Guru dapat menawarkan materi pembelajaran yang lebih autentik dan relevan dengan memanfaatkan prasasti dan situs-situs di Palembang. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami sejarah nasional melalui konteks lokal yang konkret, bukan hanya mengandalkan informasi dari buku teks (Asmara 2019).

Warisan sejarah lokal dapat dilestarikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang bersifat edukatif (Mulyani et al. 2024). Guru dapat mendorong siswa untuk melakukan observasi lapangan di situs bersejarah, museum, atau lingkungan budaya di sekitar mereka (Mohamad et al. 2024). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap bukti sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis seperti observasi, mencatat, dan menafsirkan data sejarah (Alghozali et al. 2024). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dapat berfungsi baik sebagai alat untuk pengembangan karakter maupun sebagai metode untuk melindungi budaya.

Rasa kepemilikan dan identitas budaya siswa juga dikembangkan melalui pembelajaran yang berbasis sejarah lokal (Afrillyan et al. 2021). Siswa akan menunjukkan rasa percaya diri dan kebanggaan yang lebih besar terhadap identitas lokal mereka ketika mereka menyadari pentingnya masa lalu yang gemilang di wilayah mereka, termasuk Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang. Kebanggaan ini menjadi aset sosial yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya, karena mendorong siswa untuk melindungi, menghormati, dan melestarikan situs-situs sejarah di sekitar mereka (Andini and Marif 2024). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan kesadaran budaya dengan memperkuat identitas sejarah lokal.

Pembelajaran yang terjadi di kelas, sekolah dapat bekerja sama dengan pihak berwenang setempat, museum, dan organisasi budaya untuk menciptakan inisiatif pendidikan sejarah. Sebagai ilustrasi, acara seperti lokakarya sejarah lokal, pelatihan dalam interpretasi situs, atau kunjungan rutin ke museum regional (Mohamad et al. 2024). Inisiatif ini membantu dalam memperluas wawasan siswa dan memberi mereka kesempatan untuk belajar langsung dari para ahli sejarah dan arkeologi (Wahyudi et al. 2024). Penting untuk perlindungan warisan sejarah lokal guna mendorong kolaborasi antara institusi pendidikan dan organisasi budaya (Yusuf 2025).

Dengan demikian, pelestarian warisan sejarah lokal Palembang melalui pendidikan di sekolah sangat penting untuk membangun kesadaran siswa tentang sejarah dan identitas budaya mereka. Warisan sejarah Palembang sangat kaya dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual, meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah lokal. Pendidikan

memungkinkan generasi muda untuk tidak hanya menjadi pengingat sejarah, tetapi juga menjadi penjaga dan pelestari budaya lokal Palembang.

KESIMPULAN

Pelestarian warisan sejarah lokal Palembang melalui pendidikan sekolah dikonfirmasi oleh penelitian ini memiliki dasar teori yang kuat dalam kajian sejarah lokal dan pendidikan berbasis budaya. Sejarah lokal berfungsi sebagai pelengkap sejarah nasional dan menjadi alat strategis untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, identitas budaya, dan sikap pelestarian di kalangan siswa. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat para ahli bahwa pendidikan merupakan metode paling efisien untuk melestarikan warisan sejarah secara berkelanjutan, karena kemampuannya menyampaikan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada generasi muda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Palembang memiliki warisan sejarah yang kaya dari era Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, dan masa kolonial. Warisan ini memiliki potensi signifikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang autentik dan kontekstual. Namun, pengintegrasian warisan sejarah lokal dalam pendidikan sekolah belum optimal, karena pendidikan sejarah cenderung berfokus pada buku teks dan belum cukup melibatkan sumber sejarah lokal seperti situs, museum, dan artefak. Telah terbukti bahwa mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pendidikan sejarah di sekolah meningkatkan relevansi materi, memperkuat identitas budaya siswa, dan mendorong kesadaran akan pelestarian warisan sejarah.

Sekolah dan guru sejarah disarankan untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dengan menggunakan warisan sejarah lokal Palembang melalui kegiatan berbasis proyek, kunjungan lapangan, serta mengintegrasikan museum dan situs bersejarah sebagai sumber belajar. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan harus membantu dengan menyediakan akses, fasilitas, dan program edukatif yang mendukung pelestarian warisan sejarah berbasis pendidikan. Peneliti di masa depan didorong untuk melakukan penelitian empiris mengenai seberapa efektif model pembelajaran sejarah berbasis warisan lokal dalam meningkatkan kesadaran sejarah dan karakter siswa. Mereka juga sebaiknya mempertimbangkan untuk memperluas penelitian mereka agar mencakup berbagai jenjang pendidikan dan wilayah.

DAFTAR REFERENSI

Abdurrahmansyah, Dr. 2020. *PENGAJARAN ISLAM DI KESULTANAN PALEMBANG*.

Abdullah, T. (2018). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Afrillyan, Muhammad, Dwi Syahputra, and Deny Tri Ardianto. 2021. "MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH." 4(1):85–94.

Ahyani, Nur. 2017. "INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH." (November).

Alghozali, Recka Aulia, Hana Lathifah, Dewi Ratih, and Universitas Galuh. 2024. "Penerapan Teks Cerita Sejarah Sebagai Media Ajar Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik Kelas X E 2 SMA Negeri 2 Ciamis." 11(September):293–306.

Andini, Nuria, and Abdul Marif. 2024. "MEMBANGUN IDENTITAS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKn YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMA SWASTA DHARMA UTAMA SUKASARI." 10(September).

Anwar, Saiful. 2024. "Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal." *Maharsi* 6(1):1–13. doi: 10.33503/maharsi.v6i1.3547.

Ardiansyah, Arif. 2024. "Revitalisasi Bangunan Bersejarah : Pendekatan Konservasi Dan Rekonstruksi." 1–11.

Asmara, Yeni. 2019. "PEMBELAJARAN SEJARAH MENJADI BERMAKNA DENGAN PENDEKATAN KONTEKTUAL." 2:105–20.

Astuti, Febbi, Muhammad Idris, and Kabib Sholeh. 2021. "MINAT SISWA TERHADAP SEJARAH DAN BUDAYA PALEMBANG DI SMA NEGERI 15 PALEMBANG." 7.

Bhaskara, Putu Esha Indhu. 2024. "Analisis Materi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal." 5(2):151–56.

Chalimi, Ika Rahmatika. 2024. "Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal Di SMAN 6 Dan SMAN 8 Kota Pontianak." *Jurnal Kependidikan* 13(2):2091–2102.

Darliana, Eka, Anisa Noverita, Zulham Siregar, Unita Sukma, Zuliani Nasution, and Bahan Ajar. 2025. "PENGENALAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR." 6(1):28–37.

Hanadya, Dwi, Nyayu Ully Auliana, and M. Bambang Purwanto. 2022. "Promosi Pulau Kemaro Sebagai Wisata Sejarah Kota Palembang Dalam Acara Rapat Kerja Nasional Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) Ke-IX 2022." 197–210.

Hendra, Octavian, and Ilham Galih Pambudi. 2025. "PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP GEOGRAFI DAN SEJARAH PADA PEMBELAJARAN IPS : KAJIAN." 2:226–43.

Januardi, Arif, Superman Superman, and Syafrial Nur. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4(2):794–805. doi: 10.53299/jppi.v4i2.604.

Kristiyanto, Arif. 2019. "Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial." 03(02).

Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lubis, Fauziah, and Sofia Ramadhani Purba. 2024. "ANALISIS KRITIK PEMBUKTIAN ELEKTRONIK DALAM HUKUM ACARA PERDATA : TANTANGAN DAN PROSPEK DI." 05(02):39–47.

Martha, Yussi, Durratus Sa'diyah, Habib Maulana, and Warto. 2023. "Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Bineka Tunggal Ika,." Vo 1, No 4(4).

Miskawi. 2025. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis Melalui Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif* 4(1). doi: 10.36805/manajemen.v4i1.377.

Mohamad, Sutrisno, Renol Hasan, and Asmun Wantu. 2024. "Optimalisasi Peran Museum Sebagai Sumber Pelestarian Budaya Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah Optimizing the Role of Museums as Cultural Preservation Resources in Local History Education in Schools." 1(c):197–202.

Mulyani, Eva Astuti, Naila Fauza, Zetra Hainul Putra, Ria Novianti, Rifqa Gusmida, and Syahrun Barokah. 2024. "Persepsi Guru Dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar." 4(6):290–97.

Nur Syafarudin, Ahmad Zamhari, and Aan Suriyadi. 2024. "The Kingdom of Sriwijaya in History Textbooks in High School." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8(2):2303–16. doi: 10.36526/santhet.v8i2.4408.

Pratama, M. Ekhzan Natha, Universitas Islam, Raden Fatah, Siti Nurul Fadhilah, Universitas Islam, Raden Fatah, Zinde Ulfa Romadhona, Universitas Islam, Raden Fatah, Zahrah Muslimah, Universitas Islam, Raden Fatah, Universitas Islam, and Raden Fatah. 2025. "Akulturasi Islam Dan Peradaban Melayu Dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang." 12:1–14.

Putra, Juan Fahirza, Fatmah, and Yuliarni. 2023. "Pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Masa Pra

Aksara Dan Hindu Budha Tahun 2022-2023 PENDAHULUAN Sejarah Membekali Kemampuan Mental Yang Sangat Berharga Yang Dinamakan Deng.” 128–39.

Putri, Adilla Aura, Fitri Nurjihan, Ika Febriana, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, and Sumatera Utara. 2024. “Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah.” 5(1).

Rahayu, Ratih, and Akhmad Arif Musadad. 2025. “Pengembangan Buku Digital Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Pada Prasasti Kawali Melalui Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Lokal Siswa.” 14(2):3059–72.

Sabila, Najwa, and Desy Safitri. 2025. “PRESERVING CULTURAL VALUES THROUGH EDUCATION IN THE.” (April):7641–51.

Sari, Tiara Novita, Adie Citra Sandy, Program Studi, Pendidikan Sejarah, and Universitas Sriwijaya. 2024. “MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN : SEBAGAI TEMPAT EDUKASI SEJARAH Tiara Dkk ., Museum Negeri Sumater ….” 4(2).

Sholeh, Kabib. 2016. “MASUKNYA AGAMA ISLAM DI PALEMBANG PADA MASA KERAJAAN SRIWIJAYA ABAD VII MASEHI.” 1–23.

Sholeh, Kabib. 2017. “PRASASTI TALANG TUO PENINGGALAN KERAJAAN SRIWIJAYA SEBAGAI MATERI AJAR SEJARAH INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS Kabib Sholeh PENDAHALUAN Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas Salah Satu Materinya Mengenai Sejarah Kerajaa.” 5.

Sholeh, Kabib, Aan Suriadi, Maryadi, and Reyvaldi Uyun. 2021. “NILAI-NILAI SEJARAH SEBARAN SITUS PENINGGALAN MASA ISLAM DI PALEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH Pesat Sehingga Banyak Para Ahli Menyatakan Seperti Tidak Mungkin Kalau Islam Masuk Pertama Kali Di Palembang Pada Masa Sriwijaya (Wandiyo , 2020 : 2.” 1(1):61–76.

Seixas, P. (2015). *Historical consciousness and historical thinking*. Toronto: University of Toronto Press.

Sholeh, Muh Ibnu, Hasyim Rosyidi, and Zainur Arifin. 2024. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” 6(2):158–76.

UNESCO. (2017). *Education for sustainable development and cultural heritage*. Paris: UNESCO Publishing.

Wahyudi, Ali, Leli Yulifar, and Didin Saripudin. 2024. “KE MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UPI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH.” 7(2):115–26.

Wijayanti, Yeni. 2017. “Integrasi Ini Memungkinkan Siswa Untuk Memahami Evolusi Sebuah Kerajaan Penting Dan Mengenali Hubungan Antara Pusat Peradaban Lokal Dengan Sejarah Nasional.” (150):53–60.

Wijayanto, Adi. 2023. *GELORA SUPPORT SYSTEM PADA*.

Widja, I. G. (2016). *Sejarah lokal: Perspektif dalam pengajaran sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf, Hudaidah. 2025. “Strategi Pelestarian Prasasti Bukit Siguntang Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Sejarah Kerajaan Sriwijaya.” 12(1):59–70.